

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kajian Geografi

a. Pengertian Geografi

Geografi sebagai kajian terhadap manusia dan lingkungannya dapat dipandang dari berbagai subjek. Para pakar telah mendefinisikan secara luas tentang ilmu Geografi. Menurut Widoyo Aflandi (2001: 81) mendefinisikan:

“Geografi adalah ilmu yang menggunakan pendekatan holistik melalui kajian keruangan, kewilayahan, ekologi dan sistem serta historis untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pola, fungsi, dan proses interelasi, interaksi, interdependensi dan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala, kenampakan atau kejadian dari kehidupan manusia (penduduk), kegiatannya atau budidayanya dengan keadaan lingkungannya di permukaan bumi, sehingga dari kajian tersebut dapat dijelaskan dan diketahui lokasi atau penyebaran, adanya persamaan dan perbedaan wilayah dalam hal potensi, masalah, informasi geografi lainnya, serta dapat meramalkan informasi baru atas gejala geografi untuk masa mendatang dan menyusun dalil-dalil geografi baru, serta selanjutnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia”.

Menurut hasil Seminar Lokakarya Geografi di Semarang tahun 1988, Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moh. Amien, 1994: 15).

b. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 12-24), ada tiga pendekatan dalam geografi yaitu:

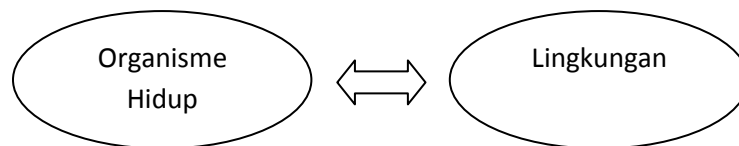
1) Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang dirancang.

Analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*). Data titik digolongkan menjadi data ketinggian tempat, data sampel tanah dan sebagainya. Data bidang digolongkan menjadi data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang, dan sebagainya.

2) Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Approach*)

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain. Gambar berikut menunjukkan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya.



Gambar 1.

Ekologi: Interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan

Kata ekologi berasal dari kata Yunani *eco* yang berarti *rumah* atau *rumah tangga* yang diperuntukkan sebagai suatu keluarga yang hidup bersama dan saling mengadakan interaksi di antara anggota keluarga tersebut. Manusia merupakan suatu komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu timbul pengertian *ekologi* dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

Jadi dalam pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya

tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang soisalnya.

3) Pendekatan Komplek Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut komplek wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah yang tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mnegenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisa ekologi).

c. Konsep Geografi

Menurut Seminar Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988 (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 27-34) terdapat sepuluh konsep geografi. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep geografi antara lain:

- 1) Konsep Lokasi, berkaitan dengan keberadaan lokasi atau tempat penelitian, dalam hal ini lokasi objek wisata Pantai Goa Cemara,
- 2) Konsep Jarak, berkaitan dengan jarak lokasi penelitian dengan objek-objek wisata lain, jarak lokasi penelitian dengan ibukota kabupaten dan ibukota propinsi, dan upaya pemenuhan kebutuhan pokok (air, tanah, dan pusat pelayanan).
- 3) Konsep Keterjangkauan, berkaitan dengan kondisi medan lokasi penelitian atau ada tidaknya sarana pengangkut dan komunikasi di sekitar lokasi penelitian.

- 4) Konsep Nilai Guna, berkaitan dengan ada atau tidaknya kegunaan dari lokasi penelitian terhadap lokasi itu sendiri, lingkungan dan masyarakat sekitar lokasi penelitian.
- 5) Konsep Morfologi, berkaitan dengan perwujudan daratan muka bumi, dalam hal ini morfologi lokasi penelitian.

d. Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi (Heru Pramono, 2012: 2).

Menurut Pearce dalam Heru Pramono (2012: 2), terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen besar Geografi Pariwisata:

- 1) Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supplay*)
- 2) Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*)
- 3) Geografi tempat-tempat pariwisata (*the geography of resort*)
- 4) Gerakan dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*)
- 5) Dampak pariwisata (*the impact of tourism*)
- 6) Model-model keruangan pariwisata (*models of tourist space*)

2. Kajian Pariwisata

a. Pariwisata

Pariwisata atau Turisme merupakan kegiatan perjalanan seseorang atau serombongan orang dari tempat tinggal asalnya ke suatu tempat di kota lain atau negara lain dalam jangka waktu tertentu. Tujuan perjalanan itu

dapat bersifat pelancongan, bisnis, keperluan ilmiah, bagian kegiatan keagamaan, muhibah atau juga silaturahmi (Setiawan, B.1997: 187).

Berkaitan dengan hal tersebut, Oka A. Yoeti (1985: 109) mengungkapkan bahwa:

“Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam”.

b. Definisi Wisatawan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan (Nyoman S. Pendit, 2006 : 6) bab I Ketentuan pasal 1, ayat 1 dan 2: Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

Menurut PBB dalam organisasi IUTO (*The International Union Of Official Travel Organisation*) menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum yaitu:

- 1) Wisatawan (*Tourist*), yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi berikut ini.
 - a) Pesiar (*Leisure*) seperti untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
 - b) Hubungan dengan (*business*), keluarga, konferensi, dan misi.

- 2) Pelancong (*excursionist*), yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal) (Oka A. Yoeti, 2008: 284).

c. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah sumberdaya alam yang beraneka ragam, dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sumberdaya wisata dapat diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Chafid Fandeli, 2001: 48-67).

Menurut Nyoman S. Pendit (2006: 108), potensi pariwisata merupakan segala hal dan keadaan yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan, faktor, dan unsur yang diperlukan dalam usaha dan pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa.

Langkah awal dalam memilih dan menentukan suatu potensi objek wisata pantai untuk dikembangkan atau mendapatkan urutan prioritas untuk dikembangkan agar dihasilkan pembangunan objek wisata yang optimal maka perlu dilakukan evaluasi potensi sebagai berikut:

- 1) Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana.
- 2) Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait

- 3) Pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi objek wisata (Sujali, 1989: 38-39).

d. Atraksi Wisata (objek wisata)

Di bidang kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat atau sebagai sasaran wisata disebut “atraksi”, atau lazim dinamakan “objek wisata” (Nyoman. S Pendit, 2006: 16), daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Objek wisata merupakan perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan (Oke A. Yoeti, 1993 :119).

Menurut Sujali (1993: 9), ada tiga bentuk objek wisata yaitu:

1) Objek wisata alam (*natural resources*)

Bentuk dan wujud dari objek wisata ini berupa pemandangan alam. Objek wisata berwujud pada lingkungan, pegunungan, hutan, pantai, maupun lingkungan hidup yang berupa flora dan fauna.

2) Objek wisata budaya(*cultural resources*)

Bentuk dan wujud dari objek wisata ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan maupun kehidupan manusia, seperti tarian tradisional ataupun kesenian, upacara adat, upacara keagamaan.

3) Objek buatan manusia (*Man Made Resources*)

Bentuk dan wujud objek wisata ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Wujudnya berupa museum, tempat ibadah, dan kawasa wisata dibangun seperti Taman Mini Indonesia Indah.

Pembangunan suatu ojek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kekayaan finansial, sosio ekonomi regional, teknis, daan layak lingkungan (Gamal Suwanto, 1997: 20).

e. Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Menurut Oke A. Yoeti (2008: 48), suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) harus mempunyai tiga syarat daya tarik, yaitu:

- 1) Ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*)
- 2) Ada sesuatu yang bisa dikerjakan (*something to do*)
- 3) Ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*)

Menurut Oka A. Yoeti dalam Hari Karyono (1997: 28-29), hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (DTW) antara lain :

- 1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (*natural amenities*), misalnya: iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar (*The Sylvan elements*), fauna dan flora, serta pusat-pusat kesehatan (*health center*)
- 2) Hasil ciptaan manusia (*Man made supply*), misalnya: momentum sejarah, sisa peradaban masa lalu, acara tradisional serta rumah ibadah

- 3) Tata cara hidup masyarakat (*The way of life*), misalnya upacara keagamaan.

f. Prasarana Wisata

Menurut Oka A. Yoeti (1985: 11) prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sehingga memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk dalam prasarana kepariwisataan menurut Oke A. Yoeti (1985: 11) adalah:

- 1) Prasarana umum (*general infrastructure*), di antaranya:
 - a) sistem penyediaan air bersih
 - b) pembangkit tenaga listrik
 - c) jaringan jalan raya dan jembatan
 - d) pelabuhan udara (*airport*), pelabuhan laut, terminal, dan stasiun
 - e) kapal penyebrangan (*ferry*), kereta api, dan lain-lain
 - f) telekomunikasi
- 2) Kebutuhan masyarakat banyak (*basic needs of civilized life*), di antaranya:
 - a) pusat perbelanjaan
 - b) rumah sakit dan apotik
 - c) bank
 - d) kantor pos.
 - e) *Administrator Officer*

Prasarana wisata berfungsi untuk melengkapi sarana kepariwisataan yang ada sehingga dapat memberikan pelayanan kepada pengunjung sebagaimana mestinya. Tanpa adanya prasarana wisata, sukarlah bagi sarana-sarana kepariwisataan dapat memenuhi fungsinya untuk memberikan pelayanan bagi wisatawan (Oka A. Yoeti, 1985: 11).

g. Sarana Wisata

Menurut Hari karyono (1997:75-76), sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sarana Pokok Kepariwisata meliputi, *Travel Agent* dan *Tour Operator*, Perusahaan-perusahaan, Angkutan Wisata, Hotel dan jenis akomodasi lainnya, Bar dan Restoran serta rumah makan lainnya, Objek Wisata dan Atraksi Wisata.
- 2) Sarana Pelengkap Kepariwisata, meliputi sarana olah raga, dan sarana ketangkasan.
- 3) Sarana Penunjang Kepariwisata meliputi, *Night Club*, *Steam Baths*, *Casinos*

Dalam Oke A .Yoeti (1985: 12-14) terdapat tiga macam sarana kepariwisataan yang satu dengan lainnya saling melengkapi, yaitu:

- 1) Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*)

Sarana pokok adalah perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada lalu lintas wisatawan dan *travellers* lainnya. Sarana pokok berfungsi menyediakan fasilitas

pokok guna memberikan pelayanan bagi kehadiran wisatawan. Perusahaan-perusahaan tersebut menurut Oke A. Yoeti (dalam Heru Pramono, 2012: 18) meliputi:

- a) Biro perjalanan umum dan apenyelenggaraan tourgen perjalanan
- b) Transportasi wisata
- c) Akomodasi (penginapan)
- d) Restoran
- e) Objek wisata
- f) Atraksi wisata (*tourist attraction*)

2) Sarana Pelengkap kepariwisataan (*supplementing tourism superstructure*)

Sarana pelengkap adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok yang ada, sehingga fungsinya dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di tempat atau daerah yang dikunjungi. Dan yang termasuk dalam sarana pelengkap kepariwisataan ialah:

- a) *Sky*
- b) Lapangan golf (golf course)
- c) Lapangan tenis (tennis course)
- d) Kolam renang (swimming pool)
- e) Perahu
- f) *Hunting* safari dengan segala perlengkapannya

3) Sarana Penunjang kepariwisataan

Sarana penunjang kepariwisataan adalah fasilitas yang diperlukan wisatawan yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap yang ada, tetapi fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi, seperti:

- a) Klub malam (*night club*)
- b) Mandi uap (*steambath*)
- c) Tempat perjudian dan hiburan (*casino and entertainment*)
- d) Toko souvenir (*souvenirshop*)
- e) Bioskop dan opera

h. Masyarakat Lingkungan

Daerah Tujuan Wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan. Menurut Gamal Suwanto (1997: 23-24), masyarakat dan lingkungan dapat dipandang sebagai berikut:

1) Masyarakat

Masyarakat di sekitar objek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk itu masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

2) Lingkungan

Disamping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak rusak dan tercemar.

i. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata didasarkan pada sifat, kemampuan, fungsi, ruang jangkauan pemasaran yang akan dicapai. Jangkauan pemasaran dapat bersifat lokal, regional, nasional, dan bahkan dapat bersifat internasional (Sujali, 1989: 34).

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup suatu negara erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah atau negara tersebut. Alasan kedua pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat non ekonomis. Alasan ketiga mengapa bidang pariwisata perlu dikembangkan ialah untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, terutama bagi masyarakat di objek kepariwisataan itu dibangun (Oka A.Yoeti, 1993: 33).

Menurut Oka A.Yoeti (1993: 33), tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- 1) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata, perluasan kesempatan kerja serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
- 2) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam sekitar dan kebudayaan manusia.
- 3) Meningkatkan persaudaraan dan persahabatan nasional dan internasional.

Perlunya pengembangan pada suatu daerah tujuan wisata baik skala lokal, regional sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian tersebut (Oka A. Yoeti, 1997: 22). Untuk melakukan perencanaan pariwisata perlu diketahui aspek-aspek yang dapat berpengaruh dalam perencanaan pengembangan pariwisata, meliputi:

1) Wisatawan

Mengenali terlebih dahulu karakter wisatawan yang akan berkunjung baik dilihat dari aspek sosiodemografi maupun sosiopsikografi.

2) Pengangkutan (transportasi)

Bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia atau yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk menuju ke objek wisata maupun transportasi lokal, jika melakukan perjalanan wisata di objek wisata yang dikunjungi.

3) Atraksi (*Atractions*)

Bagaimana dan apa objek atau atraksi yang dijual di objek wisata, apakah itu memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

- a) Apa yang dapat dilihat (*Something to see*)
- b) Apa yang dapat dilakukan (*Something to do*)
- c) Apa yang dapat dibeli (*Something to buy*)

4) Fasilitas pelayanan (*service facilities*)

Fasilitas apa yang tersedia di objek wisata tersebut dan bagaimana akomodasi perhotelan, restoran, pelayanan utama seperti bank, kantor pos, telepon umum, di objek wisata yang akan dikunjungi.

5) Informasi dan promosi (*Information and promotions*)

Calon wisatawan yang berkunjung perlu memperoleh informasi tentang daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya, sehingga perlu dilakukan publikasi atau promosi, melalui iklan, leaflet, atau brosur, yang disebarkan sehingga wisatawan mengetahui tiap paket wisata yang ditawarkan dengan mudah dan cepat mengambil keputusan kemana akan berangkat menuju objek wisata (Oka A. Yoeti, 1997:25-26).

j. Wisata pantai

Indonesia sebagai suatu wilayah kepulauan memiliki potensi wisata bahari yang dapat dikembangkan baik untuk olahraga laut, menyelam, keindahan taman laut dan olahraga menangkap ikan (*game fishing*) (Chafid Fandeli, 2001: 67). Menurut Sunarto (2000: 8), wisata pantai ialah wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut maupun bentang darat pantai.

Selanjutnya menurut Sunarto (2000: 8) berpendapat kegiatan wisata pantai dibedakan menjadi:

- 1) Kegiatan wisata pada bentang laut antara lain : berenang, memancing, bersampan, menyelam, berselancar, dan berperahu.
- 2) Kegiatan wisata pantai pada bentang darat antara lain : susur pantai, voli pantai, bersepeda, panjat tebing, menyusur gua pantai dan rekreasi

Menurut Chafid Fandeli (2002 : 50), tiga macam kegiatan di areal pantai yaitu:

- 1) *Surface activities* yaitu aktivitas wisata yang dilaksanakan di permukaan air pantai. Aktivitas ini antara lain: berperahu dan berselancar.
- 2) *Contact activities* yaitu aktivitas wisata yang dilaksanakan dengan wisatawan kontak dengan air. Aktivitas ini antara lain: berenang dan snorkeling.
- 3) *Litoral activities* yaitu aktivitas berwisata di daratan yang dilakukan oleh wisatawan. Aktivitas ini yaitu berjemur di bawah sinar matahari, piknik, dan berjalan-jalan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Ginung Hendrawati pada tahun 2008 telah melakukan penelitian (skripsi) yang berjudul “Potensi dan Hambatan Serta Upaya Pengembangan Pariwisata Di Depok Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi, hambatan, dan upaya pengembangannya pariwisata di Pantai Depok yang meliputi potensi fisik dan potensi nonfisik, hambatan fisik dan nonfisik, upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, serta rencana pengembangan dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) potensi fisik mempunyai skor tinggi dengan keindahan panorama pantai yang cukup beragam. 2) potensi non fisik Pantai Depok menunjukkan bahwa adanya dukungan dari masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Pantai Depok, sedangkan tanggapan wisatawan sebagian besar 95,45% menunjukkan kepuasan berwisata dan keinginan untuk berkunjung kembali. 3) Hambatan fisik yang terdapat di Pantai Depok meliputi kurang tersedianya sarana dan prasarana wisata, hambatan non fisik meliputi hambatan pengelolaan usaha dan kurangnya anggaran untuk promosi. 4). Rencana pengembangan kepariwisataan di Pantai Depok di masa yang akan datang meliputi arahan pengembangan fungsi dan pemanfaatan ruang. 5) Kemungkinan rencana pengembangan menurut pandangan peneliti adalah berupa kawasan TPI Depok seperti penataan warung makan dan kios-kios ikan, pembangunan taman rekreasi dan penyediaan alat transportasi dan rencana arahan program paket wisata meliputi wisata alam, wisata pendidikan, wisata olahraga, wisata belanja, dan wisata kuliner.

2. Anestiya Pramesti telah melakukan penelitian (Skripsi) yang berjudul “Prospek dan Upaya pengembangan Pariwisata *Cavetubing* Gua Pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, DIY”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah dan pola kunjungan serta tanggapan wisatawan mengenai objek *cavetubing* Gua Pindul,

serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pengembangan objek wisata *cavetubing* Gua Pindul.

Hasil dari penelitian ini adalah : Jumlah wisatawan Gua Pindul semakin meningkat sejak dibuka tahun 2010, pada hari libur wisatawan yang berkunjung mencapai 200-400 orang per hari. Sedangkan tanggapan wisatawan (64%) setelah mengunjungi Gua Pindul rata-rata merasa puas dengan objek wisata seperti panorama gua dan atraksi *cavetubing*-nya yang menantang, namun masih banyak kekurangan mengenai sarana dan prasarana di objek wisata Gua Pindul. Faktor pendukung pengembangan objek wisata Gua Pindul adalah keindahan alam Gua Pindul yang masih alami dan atraksi *cavetubing*. Faktor penghambatnya yaitu adanya dua pengelola dalam satu objek wisata yakni Pokdarwis Dewabejo dan Wirawisata, kurang tersedianya sarana dan prasarana objek wisata seperti jaringan transportasi, hotel, dan restoran. Upaya pengembangan yakni dengan meningkatkan pertunjukan seni dan budaya masyarakat untuk menarik wisatawan berkunjung ke Gua Pindul, serta memanfaatkan potensi sumberdaya manusia yang ada di sekitar Gua Pindul.

3. Anggoro Putranto (2011), berjudul Upaya Pengembangan Pariwisata Goa Gong Di Dusun Pule Desa Bomo Kecamatan Punuk Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: Keadaan fisik lingkungan sekitar objek wisata Goa Gong, aksesibilitas menuju objek wisata Goa Gong, prasarana dan sarana pariwisata Goa Gong, tanggapan masyarakat sekitar objek wisata, tanggapan wisatawan terhadap objek wisata Goa Gong, pengelolaan objek wisata Goa Gong, serta, upaya pengembangan wisata Goa Gong di masa yang akan datang.

Hasil Penelitian ini yaitu: 1) Keadaan fisik lingkungan sekitar memiliki kemiringan 26-45%, masih tersedianya lahan untuk mengembangkan wisata. 2) Aksesibilitas dapat menggunakan angkutan umum atau kendaraan pribadi dengan jalan yang sempit bertikungan dan bertanjakan. 3) Prasarana dan sarana yang kurang terawat. 4) Masyarakat sekitar 70% mendukung pengembangan wisata. 5) 80 % wisatawan yang puas berkunjung ke objek wisata Goa Gong. 6) Pengelolaan adanya hambatan dalam pengembangan. 7) Adanya kerjasama lintas pariwisata dan promosi wisata.

C. Kerangka BerPikir

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang bumi beserta isinya serta hubungan antar keduanya dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan, dan keruangan. Oleh karena itu, dalam mempelajari dan mengkaji bumi sebagai satu kebulatan geosfer dan juga ekosistem, faktor wilayah serta lingkungan menjadi

latar belakang kondisi, perkembangan, pertumbuhan dan problematika kehidupan manusia , menjadi salah satu variabel.

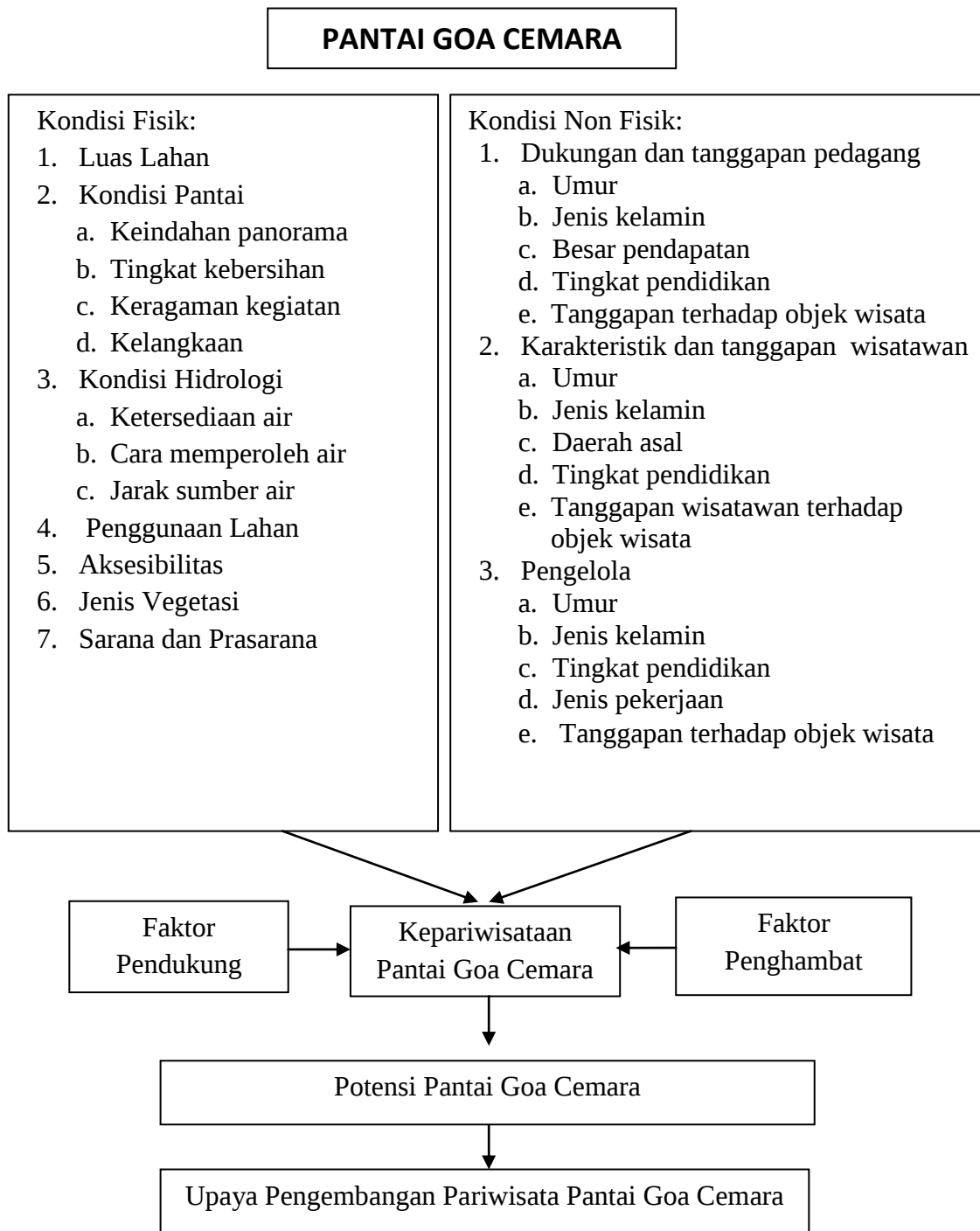
Pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya dalam memanfaatkan potensi yang ada pada suatu daerah baik itu potensi fisik dan non fisik. Tujuan pengembangan pariwisata adalah agar Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut dapat menarik minat dan dikunjungi wisatawan yang banyak. Desa Gadingsari Kecamatan Sanden memiliki salah satu potensi untuk dikembangkan yakni keberadaan Pantai Goa Cemara sebagai daya tarik pariwisata. Pantai Goa Cemara diperkirakan memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata. Berkembangnya objek wisata Pantai Goa Cemara tidak terlepas dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pengembangannya yaitu kondisi fisik dan kondisi non fisik.

Faktor kondisi fisik merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata. Faktor fisik menentukan aksesibilitas serta sarana dan prasarana apa saja yang akan dikembangkan. Sarana dan prasarana perlu diperhatikan karena sarana dan prasarana memberikan fasilitas bagi pengunjung dan akan berpengaruh pada kepuasan pengunjung. Faktor fisik berupa luas lahan, kondisi pantai, kondisi hidrologi, jenis penggunaan lahan, aksesibilitas, jenis vegetasi, serta sarana dan prasarana

Faktor kondisi non fisik juga mempengaruhi pengembangan objek wisata Pantai Goa Cemara, antara lain aspek wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyak atau tidaknya wisatawan

yang berkunjung serta pendapatan yang masuk. Penduduk yang berusaha di daerah sekitar juga berperan dalam pengembangan suatu objek wisata yaitu dalam hal pengelolaan maupun dukungan terhadap keberadaan objek wisata tersebut. Apabila penduduk sekitar objek wisata tidak menyetujui keberadaan objek wisata, maka pengembangan pariwisata tersebut juga akan tersendat. Pihak pengelola dan pemerintah juga ikut andil dalam pengembangan objek wisata. Tanpa adanya dukungan dan perhatian dari dinas yang terkait maka pembangunan Pantai Goa Cemara tidak akan berjalan lancar.

Setelah diketahui potensi fisik dan non fisik untuk pengembangan objek wisata Pantai Goa Cemara, maka akan dapat diketahui juga faktor-faktor yang dapat mendukung maupun faktor-faktor yang dapat menghambat dalam upaya pengembangan yang layak dilakukan terhadap kepariwisataan Pantai Goa Cemara di masa yang akan datang. Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat kepariwisataan Pantai Goa Cemara, kemudian diidentifikasi potensi-potensi yang ada di Objek Wisata dan upaya pengembangannya di masa yang akan datang untuk memperoleh rencana strategis dalam mengembangkan objek wisata Pantai Goa Cemara. Untuk lebih jelasnya di sajikan skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir